

Bahasa Arab dan Struktur Sosial Gender: Tinjauan Literatur atas Representasi dan Bias Linguistik

Zainul Muttaqin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250104210040@student.uin-malang.ac.id

Rostanura Aji

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250104210042@student.uin-malang.ac.id

Muhammad Dzaki Andita Pratama

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250104210034@student.uin-malang.ac.id

Shofil Fikri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
h_anada@uin-malang.ac.id

Abstract

The phenomenon of gender bias in the Arabic language demonstrates how a linguistic system simultaneously reflects and perpetuates patriarchal social structures. Language functions not solely as a medium of communication, but also as an ideological instrument that shapes the perception of gender roles. This study aims to critically analyze the mechanisms through which gender bias is reproduced within learning materials and evaluation instruments. The research employs a PRISMA-guided Systematic Literature Review (SLR) utilizing a descriptive qualitative approach to analyze seven primary scientific journal articles (2016–2025) through thematic coding. The review reveals three primary findings: first, Arabic textbooks and examination materials remain heavily biased, characterized by male dominance in the public sphere and the restriction of women to the domestic sphere; second, religious and literary texts exhibit a complex representation of women; and third, grammatical structures reinforce male dominance. The scientific contribution of this study lies in its specific analysis of Madrasah Tsanawiyah (Islamic junior high school) examination papers, positioning them as a hidden curriculum that exerts substantial academic coercive power. The practical implications of this research necessitate an operational reformulation of the curriculum, specifically through the reconstruction of gender-responsive examination materials.

Keywords: Arabic Language, Social Structure, Gender Bias, Gender Representation, Systematic Literature Review

ملخص

تُظهر ظاهرة التحيز الجندري في اللغة العربية كيف يعكس النظام اللغوي البنية الاجتماعية الأبوية ويُكرّسها. ولا تقتصر اللغة على كونها وسيلة للتواصل، بل هي أداة أيديولوجية تُشكّل التصوّرات حول الأدوار الجندرية. تهدف هذه الدراسة إلى تقديم تحليل نقدي لآليات إعادة إنتاج التحيز الجندري في المواد التعليمية وأدوات التقويم. اعتمد البحث منهجية "المراجعة الأدبية المنهجية (SLR)" وفقاً لإرشادات (PRISMA) وبمقاربة وصفية نوعية، شملت ٧ مقالات علمية رصينة نُشرت بين عامي ٢٠١٦ و٢٠٢٥، وجرى تحليلها عبر الترميز الموضوعي. وتوصّلت الدراسة إلى ثلاثة نتائج رئيسية: أولاً، تفضّي التحيز في الكتب الدراسية والاختبارات؛ ثانياً، تعقّد تمثيل المرأة في النصوص الدينية والأدبية؛ ثالثاً، تعزيز القواعد اللغوية لهيمنة الذكور كأصل عام. وتكمن المساهمة العلمية للبحث في تركيزه على اختبارات المرحلة المتوسطة كمنهج خفي يملك سلطة أكاديمية ضاغطة، وتتطلب الآثار التطبيقية للنتائج إعادة صياغة المناهج وتطوير أسئلة اختبارية مستجيبة للنوع الاجتماعي. الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، البنية الاجتماعية، التحيز الجندري، التمثيل الجندري، المراجعة الأدبية المنهجية

Abstrak

Fenomena bias gender dalam bahasa Arab menunjukkan bagaimana sistem linguistik merefleksikan sekaligus melanggengkan struktur sosial patriarkal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga instrumen ideologis pembentuk persepsi peran gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis mekanisme reproduksi bias gender dalam materi pembelajaran dan instrumen evaluasi. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* pendekatan kualitatif deskriptif berpanduan PRISMA terhadap 7 artikel jurnal ilmiah primer (2016–2025) yang dianalisis melalui koding tematik. Hasil kajian menemukan tiga temuan utama: pertama, buku ajar dan soal ujian bahasa Arab masih sarat bias dengan dominasi laki-laki di ranah publik dan perempuan di ranah domestik; kedua, teks keagamaan dan sastra menampilkan representasi perempuan yang kompleks; ketiga, struktur gramatikal memperkuat dominasi laki-laki. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada spesifikasi analisis naskah ujian Madrasah Tsanawiyah sebagai kurikulum tersembunyi berdaya paksa akademis kuat. Implikasi praktisnya menuntut reformulasi operasional kurikulum berupa rekonstruksi naskah soal responsif gender.

Kata kunci: Bahasa Arab, Struktur Sosial, Bias Gender, Representasi Gender, *Systematic Literature Review*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial sekaligus individual yang berfungsi melestarikan budaya, namun juga dapat melanggengkan ketidaksetaraan gender melalui konstruksi makna yang dilekatkan padanya (Editia et al., 2024). Dalam perspektif bahasa gender, maskulinitas sering diasosiasikan dengan kekuatan dan kemandirian, sedangkan femininitas dikaitkan dengan kelemahan dan domestikasi (Shalahuddin & Fauzi, 2013). Bahasa Arab memiliki sistem gender gramatikal kompleks yang sejak klasik dibahas oleh Ibn Jinni dan Sibawaih, namun kajian modern menegaskan bahwa relasi maskulin-feminin tidak sekadar aturan gramatikal, melainkan konstruksi sosial; misalnya جدار (*jidār*, “dinding”) dikaitkan dengan maskulin dan ساعة (*sā’ah*, “jam”) dengan feminin (Muassomah et al., 2022).

Bias bahasa adalah kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak netral dan melanggengkan stereotip sosial melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan representasi yang menempatkan satu kelompok lebih dominan (Moon et al., 2023). Bentuknya tampak dalam bias subjek-objek, representasi peran, eksposur tokoh, serta sistem gramatikal mudhakkar-mu’annats yang menjadikan maskulin sebagai default (Mi’rotin & Cholil, 2020). Dalam pendidikan, buku ajar dan soal ujian sering menampilkan laki-laki sebagai figur publik dominan, sementara perempuan ditempatkan di ranah domestik (Kholiza & Fadhilah, 2021). Kajian psikolinguistik juga menunjukkan perbedaan gaya komunikasi, di mana laki-laki lebih tegas dan singkat, sedangkan perempuan lebih ekspresif (Ikhlās et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa bahasa Arab tidak netral, melainkan cermin struktur sosial yang mereproduksi bias gender, meski kini mulai muncul representasi lebih egaliter dalam konteks pendidikan modern.

Variasi bahasa secara fundamental dipengaruhi oleh struktur sosial penuturnya sekaligus berperan aktif dalam membentuk realitas masyarakat tersebut, sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang dialektis (Zaid, 2012). Dalam ranah sosiolinguistik, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat transmisi informasi murni, melainkan juga beroperasi sebagai penanda identitas sosial, kultural, serta negosiasi kekuasaan yang menunjukkan posisi struktural penuturnya dalam hierarki masyarakat (Yaqin, 2019). Konseksinya, perbedaan pola tutur antara maskulin dan feminin tidak dapat dipandang sebagai variasi mekanis belaka, melainkan sebuah fenomena universal yang dikonstruksi secara kultural dan dipertahankan melalui institusi sosiologis (Raswan, 2019). Melalui cara ini, sistem bahasa menyediakan ruang bagi bertahannya ideologi gender yang berlaku dalam kelompok penuturnya.

Deborah Cameron dalam *The Feminist Critique of Language* menambahkan bahwa bahasa dalam media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas gender (Cameron, 2005). Judith Butler dalam *Gender Trouble* menambahkan bahwa bahasa juga berperan dalam membentuk identitas gender melalui proses performativitas (Butler, 2021). Identitas

laki-laki dan perempuan tidak hadir secara esensial, melainkan dikonstruksi dan diulang melalui praktik diskursif yang diatur oleh norma sosial. Sementara itu, Michelle M. Lazar menunjukkan bahwa media dan ruang publik menjadi arena ideologi yang mereproduksi ketidaksetaraan gender, di mana pilihan kata dan narasi sering menempatkan perempuan sebagai subordinat (Lazar, 2017). Dengan demikian, bahasa berperan sebagai instrumen ideologis dan politik yang memperkuat bias gender dalam masyarakat.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: bagaimana bahasa Arab mencerminkan struktur sosial dengan relasi gender, bentuk-bentuk bias dalam struktur dan penggunaan bahasa, serta manifestasi bias gender dalam media dan ruang publik. Fokus ini tidak hanya menelaah aspek linguistik, tetapi juga keterkaitannya dengan konstruksi sosial dan ideologi gender sebagaimana ditunjukkan dalam kajian kritis terhadap representasi dalam buku ajar dan teks Arab (Hijjah et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih bersifat parsial dan terfragmentasi pada satu domain spesifik saja, sehingga belum ada analisis yang berupaya mengintegrasikan pola bias ini secara holistik lintas domain. Di sinilah letak kekosongan akademik (*research gap*) yang ingin diisi melalui penelitian ini.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menyajikan tinjauan literatur komprehensif mengenai representasi gender dan bias linguistik, sejalan dengan temuan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai cermin relasi sosial (Musgamy et al., 2020). Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menguraikan bagaimana struktur gramatikal mengonstruksi relasi gender, mengidentifikasi bentuk bias pada materi pendidikan, sastra, dan teks keagamaan, serta memetakan arah pergeseran menuju corak yang egaliter. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk memetakan dinamika tersebut secara menyeluruh, menghadirkan sintesis lintas bidang dan menunjukkan arah pergeseran menuju representasi egaliter (K et al., 2025). Melalui model pemetaan yang integratif ini, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi studi sociolinguistik gender serta kontribusi praktis dalam rekonstruksi kurikulum bahasa Arab yang inklusif.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dengan metode kualitatif deskriptif untuk memetakan, mengintegrasikan, dan menyintesis temuan ilmiah mengenai representasi gender dan bias linguistik dalam bahasa Arab. Desain SLR dalam penelitian ini mengadopsi protokol sistematis yang diadaptasi dari Kitchenham & Charters (2007) serta panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Kitchenham et al.,

2007), guna menjamin proses penelusuran literatur yang transparan, akuntabel, dan dapat direplikasi (*replicable*).

Strategi pencarian literatur dilakukan secara elektronik melalui beberapa *database* bereputasi, antara lain Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect, dengan batasan waktu terbitan antara tahun 2016–2025. Komposisi kata kunci (*keywords*) yang digunakan dibentuk melalui kombinasi operator Boolean (AND/OR), yaitu: ("*Arabic language*" OR "*Arabic grammar*") AND ("*gender bias*" OR "*gender representation*" OR "*sexism*") AND ("*textbooks*" OR "*literature*" OR "*religious texts*").

Melalui seleksi ketat berdasarkan strategi tersebut, diperoleh 7 artikel jurnal ilmiah primer yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Manajemen sitasi dan konsistensi metadata seluruh korpus dikelola menggunakan perangkat lunak Mendeley agar konsistensi metadata terjaga.

Analisis data dilakukan dengan teknik koding tematik (*thematic coding*) berdasarkan model analisis tematik kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan tahap identifikasi pola representasi dan bentuk bias, yang kemudian diintegrasikan secara dialektis dengan tiga kerangka teori utama: kritik feminis terhadap bahasa (Deborah Cameron) yang memandang bahasa sebagai arena ideologi pembentuk stereotip gender; teori performativitas gender (Judith Butler) yang menegaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik diskursif yang diulang; serta *Feminist Critical Discourse Analysis* (Michelle Lazar) yang melihat bahasa dalam pendidikan dan ruang publik sebagai arena ideologi yang mereproduksi relasi kuasa.

Dengan kombinasi teori tersebut, bias gender dalam bahasa Arab dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang direproduksi melalui praktik linguistik dan media pendidikan. Melalui integrasi metodologis ini, sintesis naratif yang disusun tetap berpijak pada karakter penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif dan interpretatif (Sugiyono, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai representasi gender dalam bahasa Arab, penelitian ini menghimpun sejumlah artikel ilmiah yang relevan melalui pendekatan *Studi Literatur Sistematis (SLR)*. Artikel-artikel yang terpilih berasal dari rentang tahun 2016–2025 dan mencakup beragam fokus kajian, mulai dari buku ajar, instrumen evaluasi, teks keagamaan, karya sastra, hingga analisis morfosemantik kontrastif dan psikolinguistik. Dengan menyajikan temuan utama dari setiap artikel dalam bentuk tabel, bagian hasil ini bertujuan memberikan peta penelitian yang jelas sekaligus menjadi dasar untuk sintesis naratif pada pembahasan berikutnya

Tabel 1. SLR 7 Artikel Bahasa Arab & Gender

No	Penulis	Judul Artikel	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Adin Nur Kholiza, Ningsih Fadhilah (2021)	<i>Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Karya Faruq Baharudin</i>	Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VII MTs (Studi Analisis Semiotik)	Materi dan ilustrasi mengandung bias gender yang menempatkan laki-laki dominan di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Contoh Nyata: Pada Bab I (<i>At-Ta'arif</i>), profesi publik seperti <i>Thabibun</i> (dokter) dan <i>Muhandisun</i> (arsitek/insinyur) dilekatkan pada tokoh pria, sedangkan tokoh perempuan (<i>Fatimah</i>) diilustrasikan secara domestik sedang memasak di dapur (<i>al-matbakh</i>) (Kholiza & Fadhilah, 2021).
2	Sholikhah Mi'rotin, Mufidah Cholil (2020)	<i>Analisis Bias Gender pada Soal Ujian Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah</i>	160 butir soal ujian akhir semester ganjil dan genap kelas IX MTs	Terdapat bias gender sebesar 32% dari varian gender yang mengarah pada dominasi maskulin, khususnya pada klasifikasi bias subjek-objek. Contoh Nyata: Karakter laki-laki secara konsisten dijadikan subjek aktif pelaku tindakan luar rumah (seperti nama <i>Syu'aib, Lukman, Thariq</i> dalam kalimat " <i>Yadhabu Thariq...</i> "), sedangkan perempuan muncul dalam porsi kecil atau sekadar menjadi objek pasif (Mi'rotin & Cholil, 2020).
3	Rifki Zaitul Ikhlash, Tika Muzayanah, Syaiful Mustofa (2024)	<i>Penggunaan Bahasa Arab dalam Perspektif Gender</i>	Aspek Psikolinguistik dan sosiolinguistik penggunaan bahasa Arab	Struktur gramatikal bahasa Arab (<i>mudhakkar-mu'annats</i>) membentuk bias psikologis yang mempengaruhi karakteristik komunikasi gender, di mana pria cenderung tegas sedangkan wanita memperhalus interaksi. Contoh Nyata: Pria dominan menggunakan ragam tutur yang langsung dan kompetitif melalui kalimat perintah (<i>Fi'il Amr</i>), sementara wanita dominan menggunakan kalimat deklaratif panjang (<i>Fi'il Mudhari'</i> disertai <i>harf istifham</i>) untuk menghindari konflik langsung (Zaitul Ikhlash et al., 2024).
4	Devi Lestari, Nabilatul Laila,	<i>Citra Perempuan</i>	Buku Ajar Arabiyyah li al-	Citra perempuan direpresentasikan secara positif, inklusif, dan setara melalui

	Fakron Jamalin (2025)	<i>dalam Buku Ajar Arabiyyah li al-Hayah: Analisis Wacana Kritis dan Persepsi Gender Mahasiswa UIN Malang</i>	Hayah (ALH) Jilid 1-4 & persepsi 104 mahasiswa PKPBA	keragaman peran di sektor profesional, sosial, hingga politik. Contoh Nyata: Melalui analisis korpus <i>software</i> AntConc 4.3.1, kata "wanita" berkolokasi kuat dengan peran profesional modern, seperti tokoh <i>Aminah</i> sebagai jurnalis (<i>shahafiyyah</i>) internasional dan mahasiswi yang aktif dalam diskusi politik (<i>siyasah</i>) (Devi Iestari, Nabilatul Laila, 2025).
5	Pratma Yandrefo, Ahmad Busyrowi, Shinta Fitria Utami (2020)	<i>Representasi Perempuan dalam Cerpen Madju' Al -Urus dan Qissatul Fathiyyah Al- Misriyyah (Kajian Sastra Banding)</i>	Kritik sastra feminis atas cerpen karya Kahlil Gibran dan Nawal El-Sa'dawi	Teks mengeksplorasi marginalisasi, subordinasi, ketidakadilan, serta kekerasan terhadap hak perkawinan perempuan oleh otoritas patriarki. Contoh Nyata: Dalam cerpen <i>Madju' Al- Urus</i> , eksploitasi hak tersebut digambarkan melalui tokoh wanita yang dipaksa menikah tanpa kerelaan (<i>ijbar</i>) oleh keluarga dan institusi keagamaan, yang melahirkan penderitaan fisik- psikologis sekaligus memicu perlawanan tragis (Yandrefo et al., 2020).
6	Silvira Hardiyanti, Angga Ade Saputra (2024)	<i>Representasi Perempuan dalam Al- Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 119 (Kajian Tekstual Studi Islam)</i>	Analisis tekstual dan kontekstual penafsiran Surah An-Nisa' ayat 119	Teks menolak posisi perempuan sebagai objek pasif, melainkan mengakuinya sebagai subjek spiritual mandiri yang memiliki hak, tanggung jawab, dan ketahanan iman setara. Contoh Nyata: Pada telaah frasa tentang tipu daya setan (<i>falyughayyirunna khalqallah</i>), analisis teks menunjukkan bahwa meskipun <i>khitab</i> (redaksi ayat) menggunakan bentuk jamak umum, perempuan diposisikan mandiri dalam menjaga integritas fitrahnya (Silvira Hardiyanti, 2024).
7	Muzdalifah Muhammadun (2016)	<i>Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia</i>	Struktur morfosemantik linguistik kontrastif Arab- Indonesia	Bahasa Arab memiliki sistem gender gramatikal yang sangat rigid (<i>gender- marked</i>) yang memunculkan ketidaksetaraan teoretis melalui hegemoni bentuk maskulin sebagai standar utama. Contoh Nyata: Penerapan

(Sebuah Analisis Kontrastif)	kaidah gramatikal <i>Taghlib al-Mudhakkar</i> , di mana bentuk jamak maskulin seperti kata <i>Al-Mudarrisuna</i> (para guru) secara otomatis wajib digunakan untuk menyebut kelompok kolektif campuran, sehingga mengeliminasi eksistensi penanda bentuk feminin (<i>Al-Mudarrisatu</i>) (Muhammadun, 2016).
------------------------------------	---

Ketujuh artikel yang dihimpun ke dalam korpus *Systematic Literature Review (SLR)* dalam penelitian ini merepresentasikan tren publikasi ilmiah dalam rentang satu dekade terakhir (2016–2025). Secara komparatif-makro, keseluruhan literatur tersebut tidak berdiri sendiri secara parsial, melainkan berkonvergensi ke dalam tiga klaster tema besar yang saling berkelindan: (1) internalisasi bias peran dalam kurikulum pedagogi formal, (2) kontestasi citra perempuan dalam wacana tekstual keagamaan dan estetika sastra, serta (3) mekanika struktural linguistik kontrastif beserta implikasi psikolinguistiknya. Integrasi ketiga tema ini memberikan landasan aksiologis yang kokoh bahwa bahasa Arab dalam berbagai ranah aplikatif tidak pernah beroperasi sebagai medium komunikasi yang netral atau bebas nilai. Sebaliknya, bahasa Arab bertindak sebagai instrumen ideologis yang secara aktif mereproduksi, mengonstruksi, dan memelihara asimetri relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di ruang sosial.

Pada ranah pertama, yakni eksplorasi materi buku teks dan instrumen evaluasi (Kholiza & Fadhilah, 2021; Mi'rotin & Cholil, 2020; Lestari dkk., 2025), ditemukan bukti empiris bahwa institusi pendidikan formal masih menjadi arena reproduksi bias gender yang persisten. Representasi visual maupun tekstual dalam media ajar tersebut secara konsisten mengukuhkan pembagian ruang gerak sosiologis yang timpang: figur maskulin didominasi pada aktivitas produktif-profesional di sektor publik, sementara figur feminin mengalami domestikasi ekstrem di ruang privat. Pola pengulangan ini mengonfirmasi bekerjanya *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang melanggengkan androcentrisme sejak usia dini. Sifat evaluatif dari instrumen ujian, yang menempatkan pria sebagai subjek aktif yang dinamis dan wanita sebagai objek pasif yang statis, bertindak sebagai bentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Jika bias eksposur dan representasi peran ini terus direproduksi tanpa intervensi dekonstruksi teoretis, maka stereotip patriarkal akan terinternalisasi ke dalam skema kognitif peserta didik sebagai suatu kewajaran kultural yang absolut.

Meskipun demikian, analisis *SLR* ini menangkap adanya dialektika paradigma yang cukup progresif melalui temuan kontemporer pada buku teks *Arabiyyah li al-Hayah* (Lestari dkk., 2025). Teks tersebut berfungsi sebagai antitesis

karena berani meredefinisikan citra perempuan melalui pemunculan karakter feminin di ranah profesional modern, kepemimpinan sosial, dan panggung politik publik. Walaupun transformasi egaliter ini belum terdistribusi secara masif di seluruh level kurikulum, indikasi ini membawa kontribusi teoretis yang sangat bernilai. Realitas ini membuktikan bahwa teks pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas tidak bersifat monolitik atau kaku, melainkan merupakan arena diskursif yang dinamis. Ruang pendidikan formal, dengan demikian, memiliki potensi dualistik: ia dapat dikooptasi sebagai alat pelestari hegemoni status quo, namun di saat yang sama sangat adaptif untuk direformulasi menjadi agen transformasi sosial yang inklusif dan responsif gender.

Memasuki ranah kedua, kompleksitas representasi gender bergeser pada level eksistensial yang lebih mendalam ketika bersinggungan dengan teks keagamaan sakral dan narasi sastra (Hardiyanti & Saputra, 2024; Yandrefo dkk., 2020). Melalui pendekatan hermeneutika kontemporer, reinterpretasi terhadap teks kanonik seperti Surah An-Nisa' ayat 119 membuktikan bahwa bias subordinasi yang selama ini melekat bukan berasal dari substansi orisinalitas wahyu, melainkan kompromi sosiologis dari penafsir klasik yang bercorak androcentris. Pendekatan inklusif berhasil memosisikan kembali perempuan sebagai subjek spiritual-sosial yang mandiri dan setara. Fenomena ini kontras dengan potret yang disajikan dalam karya sastra modern Kahlil Gibran dan Nawal El-Sa'dawi, yang secara telanjang mengeksplorasi marginalisasi wanita akibat represi institusi patriarki seperti kawin paksa (*ijbār*). Namun, sastra tidak mandek sebagai dokumentasi penindasan; figur perempuan di dalamnya direkonstruksi sebagai simbol perlawanan kultural. Komparasi ini mempertegas bahwa teks teologi dan sastra adalah arena kontestasi ideologi di mana bahasa dapat direbut sebagai sarana resistensi oleh kelompok marjinal untuk menggugat struktur kuasa.

Pada ranah ketiga, analisis mekanika internal linguistik kontrastif dan psikolinguistik memberikan jawaban fundamental mengenai akar kekakuan bias tersebut (Ikhlās dkk., 2024; Muhammadun, 2016). Berbeda dengan struktur bahasa Indonesia yang menggunakan penanda gender secara leksikal-fleksibel, bahasa Arab merupakan sistem bahasa yang sangat rigid dan sarat dengan penanda gender gramatikal (*gender-marked grammar*). Aturan sintaksis seperti kaidah *Taghlib al-Mudhakkar*—yang menegaskan eksistensi feminin dalam kelompok campuran dengan mewajibkan penggunaan jamak maskulin—secara linguistik menyingkirkan perempuan dari ruang kesadaran diskursif penuturnya. Implikasi struktural ini merembet pada tataran pragmatik-psikolinguistik, di mana norma sosial membentuk dikotomi gaya tutur: laki-laki dikonstruksi menggunakan bentuk ujaran yang pendek, deklaratif, dan direktif (*Fi'il Amr*), sedangkan perempuan diarahkan pada ragam tutur yang panjang, interogatif, dan ekspresif. Perbandingan lintas bahasa ini membuktikan secara teoretis bahwa beban sosiolinguistik bahasa

Arab jauh lebih berat dalam mengartikulasikan kesetaraan, karena bias tersebut telah berkelindan dan menyatu di dalam struktur tata bahasa internalnya.

Secara komprehensif, ketujuh artikel dalam korpus SLR ini memberikan konfirmasi sociolinguistik yang solid bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai cermin sekaligus produsen struktur sosial gender. Melalui jalinan komunikasi harian, teks teologi, estetika sastra, dan kurikulum pendidikan, bahasa Arab terus mendistribusikan relasi kuasa. Meskipun dominasi maskulin masih mengakar kuat akibat kekakuan gramatikal dan warisan tradisi, kehadiran interpretasi teologis kontemporer dan buku ajar inklusif membuktikan bahwa bahasa Arab tetap menyediakan ruang bagi reformulasi dan dekonstruksi. Bahasa Arab harus dipandang sebagai arena ideologi yang dinamis dan transformatif, yang terus bergerak secara dialektis guna merespons tuntutan keadilan sosial dan kesetaraan gender di era modern.

Eksplorasi mendalam terhadap korpus studi literatur sistematis (SLR) ini menyingkap bahwa manifestasi asimetri jender dalam ranah sociolinguistik Arab bukanlah fenomena permukaan yang bersifat insidental. Sebaliknya, ketimpangan tersebut berakar pada jalinan ideologis yang terstruktur secara multidimensional di tiga ranah utama: pedagogi formal, diskursus tekstual keagamaan-sastra, serta mekanika tata bahasa internal. Melalui sintesis kritis lintas korpus, bahasa Arab terbukti mengemban peran ganda sebagai cermin sosial (*social mirror*) yang memantulkan tatanan patriarki sekaligus sebagai agen aktif (*active reproducer*) yang melestarikan relasi kuasa timpang antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat.

Apabila dilakukan penajaman analisis terhadap klaster pedagogi formal dan instrumen evaluasi tertulis—sebagaimana terefleksi secara gamblang dalam data empiris analisis soal ujian tingkat Madrasah Tsanawiyah yang memuat tingkat orientasi bias sebesar 32% (Mi'rotin & Cholil, 2020)—pola marjinalisasi tersebut mewujudkan secara koheren ke dalam empat kategori bias sociolinguistik yang saling mengunci.

Kategori pertama adalah bias hubungan subjek-objek, di mana agen maskulin secara performatif dikonstruksi sebagai subjek aktif yang menggerakkan narasi, melakukan tindakan produktif, dan memegang kendali otoritas. Sebaliknya, agen feminin dikooptasi ke dalam posisi objek pasif yang sekadar menerima tindakan atau diposisikan sebagai figur subordinat tanpa kedaulatan aksiologis. Ketimpangan ini berkorelasi langsung dengan kategori kedua, yakni bias representasi peran sosial. Melalui dikotomi ruang yang sangat kaku, naskah evaluasi formal melokalisasi perempuan dalam batasan domestik seperti pembantu atau pengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki dianugerahi privilese untuk mendominasi ruang publik-profesional yang prestisius seperti pemimpin atau petugas keamanan (satpam).

Kategori ketiga, yaitu bias eksposur, memperparah ketimpangan tersebut melalui asimetri frekuensi kemunculan (*under-representation*), di mana tokoh laki-laki dihadirkan jauh lebih dominan secara kuantitas sebagai tokoh utama dalam soal. Dampaknya, siswa secara psikologis dikondisikan untuk mengasosiasikan signifikansi sosial hanya pada figur maskulin. Terakhir, seluruh ketimpangan eksternal tersebut diperkuat oleh kategori keempat, yakni bias struktural-gramatikal, yang memanfaatkan kaidah tata bahasa Arab untuk menetapkan bentuk maskulin (*mudhakkar*) sebagai subjek universal (*default*) dalam kalimat soal, sementara penanda feminin (*mu'annats*) diletakkan sebagai bentuk sekunder yang baru dimunculkan jika ada keperluan khusus saja.

Kehadiran keempat kategori bias yang berkelindan di dalam instrumen evaluasi ini tidak boleh dipandang sekadar sebagai persoalan teknis linguistik. Dalam perspektif pendidikan kritis, naskah ujian yang sarat bias bertindak sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang melakukan kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Instrumen yang seharusnya berfungsi sebagai alat ukur capaian akademik yang netral, justru berubah menjadi medium indoktrinasi ideologis yang melembagakan norma patriarki ke dalam skema kognitif peserta didik sejak dini. Pola evaluasi ini mengajarkan siswa secara tidak langsung bahwa perempuan memiliki ruang gerak yang jauh lebih sempit, sehingga menormalisasi subordinasi perempuan sebagai suatu kewajaran kultural yang absolut.

Untuk membongkar mekanika reproduksi kekuasaan dalam dunia pendidikan ini secara komprehensif, temuan empiris tersebut perlu dibedah menggunakan pisau analisis teoretis interdisipliner. Melalui kerangka Kritik Feminis terhadap Bahasa (*Feminist Critique of Language*) yang diartikulasikan oleh Deborah Cameron, ditegaskan bahwa bahasa tidak pernah berdiri di ruang hampa yang netral, melainkan sarat akan muatan ideologi penguasa yang membentuk stereotip gender. Dalam konteks tata bahasa Arab yang kaku (*gender-marked grammar*), pilihan leksikal dan rigiditas struktur kalimat yang menempatkan maskulinitas sebagai poros utama komunikasi merupakan praktik diskursif yang menormalisasi dominasi laki-laki. Pilihan kata dalam struktur soal ujian yang menempatkan pria sebagai subjek aktif dan wanita sebagai objek pasif menjadi medium ideologis yang memperkuat pandangan patriarkal mengenai peran sosial masing-masing gender.

Proses internalisasi peran yang timpang ini menemukan pembenaran teoretisnya melalui Teori Performativitas Gender (*Gender Performativity*) dari Judith Butler. Butler berargumen bahwa identitas jender bukanlah esensi biologis yang bersifat kodrati, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk dan dipelihara melalui pengulangan praktik diskursif secara terus-menerus (*stylized repetition of acts*). Teks soal ujian bahasa Arab yang berulang kali menampilkan laki-laki sebagai aktor publik yang memimpin dan perempuan sebagai penerima

tindakan pasif bertindak sebagai sarana performatif. Pengulangan institusional ini secara perlahan namun pasti menginternalisasi peran gender tradisional ke dalam kesadaran siswa. Melalui proses belajar dan evaluasi yang berulang, identitas gender siswa dikonstruksi secara diskursif untuk mementaskan kembali struktur relasi kuasa patriarkal tersebut.

Secara lebih makro, mekanisme pertahanan relasi kuasa ini dikonfirmasi oleh *Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA)* yang dikembangkan oleh Michelle Lazar. Lazar menekankan bahwa naskah pendidikan formal merupakan arena ideologi publik yang sangat strategis, di mana relasi kekuasaan yang asimetris diproduksi, dipertahankan, sekaligus dilegitimasi. Sebagai teks publik, soal ujian tidak sekadar berfungsi mengukur kompetensi linguistik, melainkan juga membentuk persepsi sosiologis penuturnya. Namun, signifikansi dari pendekatan *FCDA* dalam analisis *SLR* ini adalah keberhasilannya mengungkap watak dualistik dan dinamis dari bahasa Arab. Teks tidak bersifat monolitik; jika di satu sisi ia dapat dikooptasi oleh struktur patriarki untuk melanggengkan hegemoni, di sisi lain teks Arab terbukti menyimpan potensi resistensi yang luar biasa.

Potensi emansipatoris tersebut terefleksi nyata pada draf progresif materi *Arabiyyah li al-Hayah* yang mulai mendiversifikasi peran profesional perempuan (Lestari dkk., 2025), pembacaan hermeneutika teologis inklusif terhadap Surah An-Nisa' ayat 119 yang mengembalikan kedaulatan spiritual perempuan (Hardiyanti & Saputra, 2024), serta pemanfaatan sastra kritis sebagai media gugatan terhadap otoritas adat seperti sistem kawin paksa atau *ijbar* (Yandrefo dkk., 2020). Dialektika ini menegaskan bahwa struktur bias bukanlah sesuatu yang universal dan abadi, melainkan sebuah konstruksi budaya yang dapat diubah. Oleh karena itu, dekonstruksi teoretis dengan menggabungkan perspektif Cameron, Butler, dan Lazar memberikan landasan metodologis yang mendesak untuk melakukan reformulasi total terhadap kurikulum, materi ajar, dan ilustrasi soal ujian agar bertransformasi menjadi media pembelajaran yang responsif gender, inklusif, dan egaliter demi mewujudkan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa Arab.

Tabel 2. Kajian Teori tentang Bias Gender dalam Bahasa Arab

Tokoh/Teori	Pokok Pemikiran	Relevansi dengan Penelitian
Deborah Cameron – Kritik feminis terhadap bahasa	Bahasa tidak pernah netral, melainkan sarat ideologi yang membentuk stereotip gender. Pilihan kata dan struktur kalimat menormalisasi dominasi maskulin.	Menjelaskan bagaimana soal ujian Bahasa Arab yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif berfungsi sebagai medium ideologis yang memperkuat pandangan patriarkal.
Judith Butler – Teori performativitas gender	Identitas gender dibentuk melalui pengulangan praktik diskursif. Representasi berulang dalam teks membentuk relasi kuasa patriarkal.	Menunjukkan bahwa soal ujian yang berulang kali menampilkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai penerima tindakan menjadi sarana performatif yang

		menginternalisasi peran gender dalam proses belajar.
Michelle Lazar – Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA)	Teks pendidikan adalah arena ideologi di mana relasi kuasa gender diproduksi dan dipertahankan. Bias gender berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi.	Menegaskan bahwa soal ujian Bahasa Arab tidak hanya mengukur kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk persepsi siswa tentang posisi sosial laki-laki dan perempuan, sehingga perlu direformulasi agar lebih responsif gender.

Ketiga landasan teoretis yang dipetakan dalam Tabel 2 saling berkaitan dalam menjelaskan mekanisme bias gender pada instrumen evaluasi bahasa Arab. Kerangka kritik feminis terhadap bahasa dari Deborah Cameron memberikan fondasi kebahasaan untuk menganalisis bagaimana pilihan kata dalam situasi formal menormalisasi dominasi maskulin. Teori performativitas gender dari Judith Butler memperluas analisis pada ranah psikologi perilaku dengan menunjukkan bahwa identitas gender peserta didik dikonstruksi secara sosial melalui pengulangan pesan visual dan tekstual secara masif. Sementara itu, pendekatan *Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA)* dari Michelle Lazar melengkapi kedua teori tersebut melalui penegasan bahwa teks pendidikan bertindak sebagai ruang ideologis yang melembagakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Integrasi ketiga teori ini membuktikan bahwa bias gender dalam soal ujian bukan sekadar masalah teknis kebahasaan yang tidak disengaja, melainkan bentuk manifestasi dari konstruksi sosial yang bersifat sistemik dan institusional.

Sebagai bentuk kontribusi praktis, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahapan kritik, melainkan juga menawarkan strategi alternatif berupa reformulasi naskah evaluasi yang responsif gender. Pertama, rekonstruksi hubungan subjek-objek dilakukan dengan menempatkan tokoh perempuan sebagai agen utama yang mengambil keputusan, seperti menampilkan karakter perempuan yang memimpin rapat atau menentukan kebijakan di ruang publik. Kedua, diversifikasi peran sosial diterapkan untuk mengurai pembagian peran tradisional. Karakter perempuan perlu direpresentasikan dalam berbagai profesi strategis seperti dokter, ilmuwan, atau dosen, sementara figur laki-laki juga dapat dihadirkan dalam aktivitas domestik tanpa dilekati pandangan inferior. Ketiga, netralisasi struktural-gramatikal dilakukan dengan membatasi penggunaan kaidah *taglib al-muzakkar* sebagai bentuk baku universal, sehingga memberikan ruang kemunculan yang seimbang bagi bentuk *mu'annas* dalam naskah ujian formal.

Urgensi reformulasi pedagogis ini sejalan dengan peta penelitian sosiolinguistik di berbagai negara. Dalam lingkup pembelajaran formal, bias yang bersifat sistemik ini memperkuat temuan terdahulu bahwa ilustrasi dan teks dalam buku pelajaran bahasa Arab cenderung mengukuhkan posisi pria di ranah publik dan membatasi perempuan pada ranah domestik (Kuraedah et al., 2023).

Ketimpangan tersebut dipertegas oleh analisis lain yang menunjukkan adanya misrepresentasi visual dan tekstual pada materi ajar, sehingga berpotensi menanamkan pandangan patriarki kepada peserta didik sejak dini (Muassomah et al., 2023).

Kondisi sosiolinguistik ini juga terekam dalam skala internasional, seperti dokumentasi mengenai terbatasnya representasi perempuan dalam buku teks bahasa Arab sebagai bahasa asing di Arab Saudi (Sulaimani, 2017). Pola serupa juga ditemukan dalam kajian terhadap buku teks sekolah di negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC), di mana bentuk maskulin diposisikan sebagai pusat representasi utama sementara keberadaan figur perempuan cenderung diabaikan (Zumor, 2024). Meskipun kajian di tingkat universitas Islam menunjukkan adanya upaya memasukkan dimensi multikultural dan kesetaraan gender, implementasi tersebut dinilai masih bersifat sporadis dan belum konsisten (Gilang et al., 2023).

Pada ranah diskursus tekstual keagamaan dan sastra yang lebih luas, fenomena ini berdialektika dengan berbagai metode pendekatan kontemporer. Upaya dekonstruksi dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip hermeneutika feminis Amina Wadud yang menekankan kesetaraan gender melalui analisis historis dan linguistik, serta metode *maudhu'i* dari Zaitunah Subhan yang mengedepankan kepemimpinan kooperatif-egaliter dalam rumah tangga (Noor, 2024). Reinterpretasi inklusif tersebut mendesak untuk terus dikembangkan mengingat struktur tafsir klasik yang bias gender sering kali diadopsi langsung ke dalam materi kurikulum (Fitriyah & Rahman, 2024). Melalui analisis hermeneutika feminis, metode yang digagas Amina Wadud terbukti mampu mengurai bias patriarki dalam tafsir klasik untuk menghadirkan pemahaman yang lebih setara (Rozy, 2023).

Di sisi lain, karya sastra modern seperti puisi Nizar Qabbani memperlihatkan karakteristik bahasa yang mendua; di satu sisi sarat akan bias, namun di sisi lain dapat digunakan sebagai sarana kritik terhadap dominasi adat dan mendukung hak-hak perempuan (Wulandari et al., 2024). Temuan tersebut sekaligus melengkapi potret sosiolinguistik mengenai adanya kecenderungan dominasi maskulin di sektor publik dan domestikasi peran perempuan dalam materi bahasa Arab (Kholiza & Fadhilah, 2021). Walaupun terdapat pandangan teoretis yang mengingatkan bahwa analisis gender berpotensi berbenturan dengan prinsip hukum Islam yang bersifat *qat'iy* (Ichsan, 2014), fakta sosiolinguistik pragmatik menunjukkan bahwa persepsi gender dalam bahasa lisan dan tulisan bersifat dinamis. Analisis pragmatik terhadap konsep feminisme lisan menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan gender yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat penutur (Alharbi, 2023), termasuk dalam penguatan struktur tata bahasa yang menempatkan bentuk maskulin (*mudhakkar*) sebagai bentuk baku (Muassomah et al., 2025).

Di sinilah letak kontribusi ilmiah utama (*novelty*) dari penelitian ini yang membedakannya dari literatur terdahulu. Ketika mayoritas penelitian sosiolinguistik gender sebelumnya cenderung berfokus secara parsial pada media buku ajar, teks sastra, atau hermeneutika tafsir, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan membedah instrumen evaluasi formal (soal ujian) tingkat Madrasah Tsanawiyah menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Instrumen ujian memiliki dampak psikologis dan sosiologis yang lebih mengikat bagi peserta didik dibandingkan buku teks biasa karena sifatnya yang menentukan capaian akademik. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengisi celah penelitian (*empirical gap*) tersebut, menyatukan serpihan data teoretis terdahulu, serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana bias gender direproduksi sekaligus direformulasi melalui instrumen evaluasi pendidikan bahasa Arab.

Tabel 3. *Pemetaan Penelitian Terdahulu dan Perbandingan dengan Penelitian Ini*

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Kuraedah et al. (2023)	Buku ajar bahasa Arab	Laki-laki dominan di ranah publik, perempuan di ranah domestik	Sama-sama menemukan bias gender dalam pendidikan bahasa Arab	Penelitian ini fokus pada soal ujian MTs, bukan hanya buku ajar
Muassomah et al. (2023)	Teks & ilustrasi buku ajar	Misrepresentasi perempuan; bias sistemik	Sama-sama menegaskan bias gender bersifat sistemik	Penelitian ini menambahkan analisis gramatikal dan psikolinguistik
Gilang et al. (2023)	Pembelajaran di universitas Islam	Bias masih ada meski ada upaya inklusif	Sama-sama melihat adanya pergeseran menuju representasi egaliter	Penelitian ini lebih fokus pada level sekolah menengah
Noor (2024)	Tafsir feminis (Wadud & Subhan)	Kesetaraan gender melalui hermeneutika	Sama-sama menekankan perlunya reinterpretasi inklusif	Penelitian ini berbasis SLR, bukan studi tafsir mendalam
Ichsan (2014)	Analisis gender dalam teks Islam	Gender analysis berpotensi menyimpang dari qat'iy	Sama-sama membahas keterbatasan analisis gender	Penelitian ini menekankan bias linguistik, bukan validitas metodologi
Wulandari et al. (2024)	Sastra Arab modern (puisi Qabbani)	Bahasa Arab sarat bias, juga medium kritik	Sama-sama melihat bahasa sebagai arena ideologi	Penelitian ini fokus pada soal ujian, bukan karya sastra
Sulaimani (2017)	Buku teks EFL di Saudi Arabia	Representasi perempuan terbatas dan subordinatif	Sama-sama menemukan bias dalam materi ajar	Penelitian ini menekankan konteks Arab lokal, bukan EFL

Fitriyah & Rahman (2024)	Tafsir Qur'an klasik	Tafsir sarat bias patriarki; perlu reinterpretasi	Sama-sama menekankan perlunya dekonstruksi	Penelitian ini berbasis literatur pendidikan, bukan tafsir klasik
Abdulwahid Q. Al Zumor (2024)	Buku teks GCC	Androcentrisme; laki-laki pusat representasi	Sama-sama menemukan dominasi maskulin dalam teks pendidikan	Penelitian ini menambahkan analisis soal ujian MTs di Indonesia
Alharbi (2023)	Bahasa Arab lisan di Saudi	Perbedaan persepsi gender dalam komunikasi	Sama-sama menyoroti bias dalam praktik komunikasi	Penelitian ini fokus pada teks ujian tertulis, bukan komunikasi lisan

Data literatur yang dipetakan dalam Tabel 3 menunjukkan secara empiris bahwa bias gender dalam bahasa Arab merupakan fenomena lintas budaya yang muncul di berbagai ranah, mulai dari pendidikan formal, tata bahasa, penafsiran teks keagamaan, hingga karya sastra modern. Secara umum, terdapat kesamaan temuan antara penelitian ini dengan sepuluh penelitian terdahulu mengenai adanya pola bias yang berulang. Pola tersebut menunjukkan bahwa figur laki-laki sering kali digambarkan mendominasi sektor publik, sedangkan figur perempuan lebih banyak ditempatkan pada ruang domestik.

Namun, nilai penting dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengisi celah penelitian yang belum banyak disentuh dalam literatur terdahulu. Ketika mayoritas studi sebelumnya cenderung membatasi objek kajiannya pada dokumen statis seperti buku teks pelajaran atau materi ajar kurikulum, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membedah instrumen evaluasi formal berupa soal ujian di tingkat sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR).

Langkah tersebut memberikan kontribusi teoretis yang baru, karena instrumen ujian memiliki dampak psikologis dan edukatif yang jauh lebih mengikat bagi peserta didik dibandingkan dengan buku teks biasa, terutama karena sifat ujian yang menentukan capaian akademik siswa. Melalui fokus ini, penelitian berhasil menyatukan berbagai data teoretis terdahulu sekaligus memberikan perspektif baru mengenai bagaimana bias gender diproduksi, dilegitimasi, serta bagaimana bentuk formulasinya yang lebih setara dalam sistem evaluasi pendidikan bahasa Arab.

Sebagai penutup bagian pembahasan, seluruh rangkaian analisis ini memberikan kesimpulan bahwa dalam realitas pendidikan, bahasa Arab berfungsi secara ganda, yaitu sebagai media penyampai pengetahuan sekaligus sebagai sarana penyebaran pandangan sosial yang sarat dengan konstruksi gender. Jejak bias yang ditemukan dalam institusi pendidikan, teks keagamaan klasik, karya sastra, hingga komunikasi lisan sehari-hari menunjukkan bahwa dominasi maskulin masih kuat, meskipun saat ini mulai terlihat adanya pergeseran ke arah representasi yang lebih

adil dan setara. Kehadiran kajian feminis dan pendekatan hermeneutika kontemporer telah membuka ruang yang luas untuk menafsirkan kembali teks secara inklusif, sementara analisis penggunaan bahasa menunjukkan dengan jelas bagaimana struktur formal bahasa ikut memengaruhi persepsi gender masyarakat penuturnya.

Oleh karena itu, implikasi logis dari penelitian ini adalah dekonstruksi bias gender tidak boleh berhenti pada level wacana teoretis, melainkan harus diwujudkan secara nyata. Langkah ini dapat dilakukan melalui pembaruan kebijakan kurikulum yang responsif gender, revisi menyeluruh terhadap materi ajar di tingkat sekolah menengah, serta pengembangan instrumen ujian yang berkeadilan. Melalui rekonstruksi tersebut, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diharapkan dapat bertransformasi, tidak sekadar menjadi sarana penguasaan keterampilan berbahasa secara formal, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan sosial bagi peserta didik.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam realitas pendidikan dan sosiolinguistik, bahasa Arab tidak sekadar berfungsi sebagai media komunikasi yang netral, melainkan bertindak sebagai sarana transmisi ideologi yang aktif mereproduksi ketimpangan relasi gender. Berdasarkan analisis sistematis terhadap korpus literatur ilmiah dalam rentang tahun 2016–2025, bias gender terbukti ditemukan secara konsisten pada tiga ranah utama, yaitu sektor pendidikan melalui pembagian peran dalam buku ajar dan naskah ujian, diskursus tekstual keagamaan serta estetika sastra, dan mekanika struktural tata bahasa yang menempatkan bentuk maskulin sebagai subjek bawaan universal. Pola ketimpangan ini secara umum mengukuhkan dominasi laki-laki di sektor publik-profesional dan membatasi perempuan pada wilayah domestik. Meskipun demikian, studi ini menangkap adanya indikasi pergeseran paradigma menuju arah representasi yang lebih egaliter dan inklusif melalui materi ajar modern tertentu serta pendekatan tafsir keagamaan kontemporer.

Nilai penting dan kontribusi ilmiah utama dari penelitian ini terletak pada lokalisasi dan spesifikasi analisisnya terhadap instrumen evaluasi formal berupa soal ujian tertulis di tingkat sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang umumnya membatasi objek kajian pada dokumen statis seperti buku teks pelajaran, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa naskah ujian tertulis, yang memiliki daya paksa psikologis-edukatif lebih kuat bagi siswa karena menentukan capaian akademik, justru menjadi ruang kurikulum tersembunyi yang melanggengkan bias gender. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kesimpulan dan generalisasi dalam penelitian ini terbatas pada konteks materi serta instrumen evaluasi pendidikan bahasa Arab

formal yang menjadi objek telaah literatur. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi karakteristik bahasa Arab secara menyeluruh dalam praktik komunikasi lisan global atau budaya tutur masyarakat Arab yang lebih luas, karena dinamika sosiolinguistik di lapangan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya penutur yang beragam.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis dari penelitian ini menuntut adanya langkah perbaikan yang nyata dan operasional di tingkat institusi pendidikan dalam menyusun instrumen pembelajaran. Kurikulum dan materi ajar bahasa Arab, khususnya naskah ujian formal, harus direformulasi secara sengaja dengan merombak hubungan subjek-objek agar tokoh perempuan dapat ditampilkan sebagai agen aktif yang memimpin atau menentukan kebijakan di ruang publik. Selain itu, diversifikasi peran sosial perlu diterapkan untuk mengurai pembagian peran tradisional dengan cara merepresentasikan karakter perempuan dalam berbagai profesi strategis seperti dokter, ilmuwan, atau dosen, sekaligus menghadirkan figur laki-laki dalam aktivitas domestik tanpa dilekati pandangan inferior. Pembatasan penggunaan kaidah tata bahasa tertentu yang memenangkan bentuk maskulin secara mutlak untuk konteks kalimat umum juga penting dilakukan agar memberikan ruang kemunculan yang seimbang bagi bentuk feminin dalam naskah ujian formal.

Sebagai rekomendasi untuk riset mendatang, penelitian ini mengakui adanya keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada data sekunder yang dihimpun melalui metode telaah literatur sistematis. Pendekatan ini belum mampu memotret secara langsung bagaimana respon psikologis, penerimaan, atau bentuk resistensi nyata dari siswa dan guru di dalam kelas ketika berhadapan dengan soal-soal ujian yang bias gender. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan langsung dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi atau eksperimen kuantitatif di madrasah guna menguji dampak psikolinguistik dari soal ujian yang bias terhadap motivasi belajar siswa, serta mengukur efektivitas penerapan draf soal ujian yang telah direformulasi secara responsif gender di ruang kelas yang nyata. Melalui langkah rekonstruksi tersebut, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diharapkan dapat bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan sosial bagi peserta didik.

Referensi

Abdulwahid Q. Al Zumor. (2024). Androcentrism in Arabic Educational Materials : A Linguistic Analysis of GCC Countries ' Selected School Textbooks. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6), 1654–1663. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1406.06>

Alharbi, S. A. (2023). The Pragmatic Analysis of the Concept of “Feminism” in Spoken Arabic Language from Saudi Adults’ Perspectives. *Arab World English*

Journal for Translation & Literary Studies, 7(4), 91–104.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24093/awejtls/vol7no4.7>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
[https://www2.uwe.ac.uk/services/Marketing/students/Newstudents/HAS/Using thematic analysis in psychology.pdf](https://www2.uwe.ac.uk/services/Marketing/students/Newstudents/HAS/Using%20thematic%20analysis%20in%20psychology.pdf)

Butler, J. (2021). "Women" as the subject of feminism. In *Power and Inequality: Critical Readings for a New Era: Second Edition*.
<https://selforganizedseminar.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/07/butler-gender-trouble.pdf>

Cameron, D. (2005). *The feminist critique of language : a reader*. Routledge.
<https://scispace.com/pdf/the-feminist-critique-of-language-a-reader-36ouinsgib.pdf>

Devi lestari, Nabilatul Laila, F. J. (2025). Citra Perempuan dalam Buku Ajar Arabiyah li al-Hayah: Analisis Wacana Kritis dan Persepsi Gender Mahasiswa UIN Malang. *Ta'lim: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 7(2), 43–54.
<https://share.google/TYamAn1NpGRKgW0vP>

Fitriyah, A., & Rahman, G. (2024). Reinterpreting gender in the Qur ' an : Realizing inclusive interpretation in the modern era. *An-Nisa: Journal of Gender Studies*, 17(2), 117–132. <https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.303>

Gilang, M., Mubarak, A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2023). Multiculturalism and Gender Values in Arabic Language Learning in Islamic University. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(6).
<https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9610>

Hijjah, S. M., Insani, R., Royani, A., & Fudhaili, A. (2024). Critical discourse analysis of gender representation in the textbook al- ' Arabiyah li al - Nasyi ' in. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 17(1), 13–26.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v17i1.192>

Ichsan, M. (2014). Gender Analysis On Islamic Texts : A Study On Its Accuracy. *Global Journal Al-Thaqafah (GJAT)*, 4(1), 57–68.
https://www.researchgate.net/publication/293805173_Gender_Analysis_On_Islamic_Texts_A_Study_On_Its_Accuracy/fulltext/57ab15cc08ae42ba52ae881b/Gender-Analysis-On-Islamic-Texts-A-Study-On-Its-Accuracy.pdf

K, F., Salem, A., & Elbassuoni, S. (2025). Detecting gender bias in Arabic text through word embeddings. *PLOS ONE*, 20(3), 1–30.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319301>

Kholiza, A. N., & Fadhilah, N. (2021). Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Karya Faruq Baharudin: Studi Analisis pada Buku Ajar Tingkat Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. *Sipakalebbi*, 5(2), 207–231.
<https://doi.org/10.24252/sipakalebbi.v5i2.25529>

Kitchenham, Barbara, Charter, & Stuart. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Keele University and University of Durham.
https://legacyfileshare.elsevier.com/promis_misc/525444systematicreviewsguide.pdf

Kuraedah, S., Gunawan, F., Alam, S., Ubaidillah, M. F., Alimin, A., & Fitriyani, F.

(2023). Gender representation in government-endorsed Arabic language textbooks: Insights from Indonesia. *Frontiers in Education*, January, 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1022998>

Lazar, M. M. (2017). Feminist critical discourse analysis. In *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*. <https://www.ais-sociologia.it/wp-content/uploads/2025/07/Lazar-Feminist-Critical-Discourse-Analysis.pdf>

Mi'rotin, S., & Cholil, M. (2020). Analisis Bias Gender Pada Soal Ujian Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 191–210. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/2232>

Muassomah, M., Abdullah, I., Hasanah, U., Kulsum, N. U., & Muzakki, A. (2022). The Portrayal of Gender in the Arabic Construction. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(5), 255–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0140>

Muassomah, M., Halimi, H., Yasmadi, Y., & Kamal, H. (2023). Gender Inequality in Arabic Textbook: Misrepresentation of Women in Culture and Society. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.1989944.2944>

Muassomah, M., Wahyuni, I., Burhan, A., S, Y. D., Wargadinata, W., & Billah, B. G. M. (2025). The Linguistic Construction of Gender : Masculinity and Femininity in Arabic Grammar. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1207–1216. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1504.19>

Muhammadun, M. (2016). Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif). *Urnal Al-Maiyyah*, 9(1), 1–41. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/334/253>

Musgamy, A., Rusydi, M., & Kurniati. (2020). Gender Mainstreaming in Arabic Literature. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(4), 245–262. <https://doi.org/10.24042/albayan.v>

Noor, M. F. (2024). A Feminist Interpretation of Qur'anic Texts by Amina Wadud and Zaitunah Subhan. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(3), 145–153. <https://jurnal.staidaf.ac.id/intiha/article/download/311/138/1319>

Qushayyi Akbar Editia, Zakiah Muftie Daradjah, & Shofil Fikri. (2024). Language, Gender Bias and Identity in Arabic Language Learning. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v7i1.1240>

Raswan, R. (2019). Dialek Laki-Laki dan Perempuan dalam Konteks Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 273–302. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.07>

Rozy, Y. F. (2023). The Hermeneutics Influence on Feminist Exegesis : A Case Study on Amina Wadud. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 5–10. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>

Shalahuddin, H., & Fauzi, M. (2013). Telaah Kritis Terhadap Dekonstruksi Bahasa Gender dalam Studi Islam. *Afkar*, 10(1). <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/2315/595>

Silvira Hardiyanti. (2024). Representasi Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 119 (Kajian Tekstual Studi Islam). *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi*

- Islam*, 01(01), 1–12.
<https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/11>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In *Alfabeta*.
https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Sulaimani, A. (2017). Gender Representation in EFL Textbooks in Saudi Arabia : *English Language Teaching*, 10(6), 44–52.
<https://doi.org/10.5539/elt.v10n6p44>
- Wulandari, Nuraisyah, A., & Fahmi, M. I. (2024). Language and Gender: A Case Study of Poetry Fragments By Nizar Qabbani. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 207–212.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3107>
- Yandrefo, P., Busyrowi, A., & Utami, S. F. (2020). Representasi Perempuan dalam Cerpen Madju' Al -Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 164–178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/diwan.v12i2.634>
- Yaqin, M. A. (2019). Bahasa Sebagai Cermin Sosial Masyarakat. *Al-Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 17–27.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3311/2471>
- Zaid, A. H. (2012). Bahasa dan Struktur Sosial. *At-Ta'dib*, 7(1).
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.531>
- Zaitul Ikhlās, R., Muzayanah, T., & Mustofa, S. (2024). Penggunaan Bahasa Arab dalam Perspektif Gender. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 679–691.
<https://repository.uin-malang.ac.id/23221/2/23221.pdf>

